

Majalah

مجلة الهدى النبوي

# Hadyun Nabawi

Menebar Sunnah di Zaman Fitnah



- Ukhuwah Islamiyyah
- Jangan Mencela.!
- Siapakah Ahlus Sunnah?

**Edisi 8** Desember 2025  
Rajab 1447 H

**Pimpinan Redaksi:** Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc., M. H

**Tim Redaksi** : Mohammad Alif, Lc., M. Pd  
Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc., M. P. I

**Layouter** : Abu Anas Al-Atsari, Lc.

**Daftar Isi:**

Kata Pengantar _____ i	Mabhats: Ada Apa Dengan Bulan
Tafsir : Surat Al-Hujurat Ayat (11):	Rajab? _____ 37
Jangan Merundung _____ 01	A'lam : Syaikh Muḥammad Abd Al-
Hadits : Muslim Bersaudara; STOP	Zhāhir Abū As-Samḥ _____ 46
<b>BULLYING!</b> _____ 11	<b>Khutbah Jum'at</b> : Jangan Zalim_54
Aqidah : Jangan Mencela _____ 19	<b>Hikmah</b> : Kalimah Hikmah _____ 72
Manhaj : Siapakah Ahlus Sunnah	
Wal Jama'ah? (1) _____ 31	

Saran & Kritik

Email: [hadyunnabawi@gmail.com](mailto:hadyunnabawi@gmail.com)

Wa: 0852 3265 6657

جَزَاكُمُ اللَّهُ خَيْرًا

## KATA PENGANTAR

### Segala Puji bagi Allah, Dengan Nikmat-Nya Semua Urusan Menjadi Sempurna

Dengan izin dan karunia Allah ﷻ, kami bersyukur dapat menghadirkan kembali Majalah **Hadyun Nabawi** ke hadapan para pembaca. Edisi kali ini merupakan tonggak kesyukuran karena sudah masuk ke edisi ke-8.

Kehadiran edisi ini setelah sebulan berkutat dengan kegiatan akhir semester dan liburan, kita sambut kehadiran tamu yang kami suguhkan kepada pembaca yang budiman.

Islam menjamin 5 prinsip penting kehidupan manusia yang sering diistilahkan fuqaha sebagai *kuliyat al-khams al-kubro*, yaitu menjaga 5 hal: agama, jiwa, akal, kehormatan (keturunan) dan menjada harta. Semakin jauh umat ini dari petunjuk Nabi-Nya, semakin jauh pula umat ini dari ilmu dan amal. Hal itu —barangkali— menjadikan sebab ucapan banyak ahli hikmah yang mengatakan:

الإسلام محبوب بأهله

*"Islam terhalangi oleh penganutnya"<sup>1</sup>*

Maksudnya banyak orang yang menisbatkan diri kepada Islam

<sup>1</sup>Lihat penjelasan Mufti Saudi, Syaikh Shalih al-Fauzan di tautan ini: <https://www.google.com/search?q=%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85+%D9%85%D8%AD%D8%AC%D9%88%D8%B2+%D8%A8%D8>

<https://www.google.com/search?q=%A3%D9%87%D9%84%D9%87&sourceid=chrome&ie=UTF-8#fpstate=ive&vld=cid:9aa633c0,vid:btVgG6E-57g,st:0>, diakses pada 24 Desember 2025.

banyak sekali meninggalkan ajaran Islam karena jauhnya mereka dari ilmu.

Hal itu menjadikan perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai Islam, di antaranya perilaku melanggar hak sesama Muslim yang harus dijaga kehormatannya

فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ حَرَّمَ دِمَاءَكُمْ  
وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، كَحُرْمَةِ  
يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ  
هَذَا

"*Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengharamkan (menjaga kehormatan) darahmu, hartamu, dan kehormatanmu kecuali dengan alasan yang benar, sebagaimana sucinya hari ini, di negeri ini, dan di bulan ini.*"  
(Bukhari, no. 6785 dan lainnya)

Di antara tindakan yang mulai marak belakangan ini di

Indonesia, perundungan yang terjadi di banyak tempat, termasuk di sekolah —yang diharapkan menjadi salah satu benteng moral— malah menjadi salah satu terjadinya pelanggaran kehormatan seorang Muslim.

Seyogyanya seorang Muslim menjadikan agamanya jalan kembali dari setiap persoalan yang dihadapinya, jika ia jujur dan istiqomah maka Allah ﷻ akan memberikan kejayaan kepada agama ini dan penganutnya, dalam hadist Ibnu Umar Rasulullah bersabda:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقْرِ  
وَرَضَيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ  
عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى  
دِينِكُمْ

"*Apabila kalian telah berjual beli dengan cara 'inah (salah satu praktik riba), disibukkan*

dengan memegang **ekor-ekor sapi** (peternakan), merasa puas dengan **pertanian**, dan kalian **meninggalkan jihad**, maka Allah akan menimpakan kepada kalian **kehinaan** yang tidak akan dicabut hingga kalian kembali kepada agama kalian." (Abu Dawud, no. 3462. Disahihkan oleh Al-Albani)

Untuk itu kami mengusung tema besar: "**Stop Bullying.**" Sebuah topik yang kami pandang urgen untuk diangkat mengingat apa yang kami paparkan di atas.

Untuk mengupas tema ini, kami menyajikan beragam rubrik yang dapat disimak. Mulai dari **Rubrik Tafsir** yang mengupas larangan perundungan (*bullying*) dari Al-Qur'an dengan penjelasan ulama. **Rubrik Hadist** yang mengajak pembaca mengingat persaudaraan sesama Muslim yang menuntut dipenuhinya hak masing-masing. **Rubrik**

**Akidah** tentang larangan mencela yang memuat larangan *bullying*. **Rubrik Manhaj** tentang Siapakah Ahlus Sunnah Wa al-Jamaah itu di bagian pertama. **Rubrik Mabhas** tentang Rajab karena edisi ini terbit di bulan Rajab. Sebagai pelengkap, tak lupa kami sajikan **Rubrik Biografi** yang mengulas perjalanan hidup Syaikh Abd Zahir Abu as-Samh. **Rubrik Khutbah** yang berisi larangan berlaku zalim, dan terakhir **Rubrik Hikmah** sebagai nasehat dan pengingat bagi sesama.

Akhir kata, semoga sajian dalam edisi kali ini memberi manfaat bagi pembaca. Selamat membaca. Tabik.

**Redaksi Majalah Hadyun Nabawi**

\*\*\*

## Jangan Merundung

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc. M. P. I

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik<sup>699</sup> setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."*

(QS. Al-Hujurat: 11).

Beberapa waktu belakangan ini, di negeri kita, telah tersebar luas perilaku oknum yang melakukan **perundungan**

**(bully)** terhadap teman-temannya di lingkungan sekolah. Sikap ini jelas merupakan cerminan dari

akhlak tercela yang melekat pada diri mereka.

Dalam tulisan ini, akan dikupas pandangan Islam terhadap perilaku menyakiti saudara seiman, termasuk di dalamnya praktik perundungan.

Menurut **KBBI** (versi Android, diakses pada 18 Nov 25), kata "runding" adalah verba (kata kerja) yang memiliki tiga makna:

**1. Mengganggu; mengusik terus-menerus;**

**menyusahkan:** *anak itu ~ ayahnya, meminta dibelikan sepeda baru*

**2. Menimpa** (tentang kecelakaan, bencana, kesusahan, dan sebagainya): *ia tabah atas kemalangan yang telah ~nya*

**3. Menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu,** seperti memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam, atau merongrong.

Dari kutipan tersebut, kiranya makna perundungan secara kebahasaan dapat dipahami dengan jelas.

Adapun pandangan Islam terkait makna perundungan ini, dapat digali dari firman Allah ﷻ di atas:

**PENJELASAN  
KAUM BERIMAN**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

Dalam ayat ini, Allah ﷻ memanggil kaum yang beriman, memuat larangan tegas untuk tidak menertawakan saudaranya yang lain. Syaikh As-Sa'di *rahimahullah* menyebutkan bahwa larangan-larangan ini merupakan hak bagi kaum mukminin agar sesama mukmin tidak terjerumus dalam kesalahan ini.

## MERENDAHKAN

لَا يَسْخَرُ

Allah ﷻ menggunakan larangan "*la yaskhar*", yang menurut Al-Qurthubi maknanya bisa berarti *mengejek* atau *menertawakan*.

As-Sa'di menjelaskan bahwa perilaku ini dilakukan melalui setiap ucapan, perkataan, dan perbuatan, yang menunjukkan *perendahan* terhadap saudara

sesama Muslim. Perbuatan ini hukumnya adalah *haram* dan tidak boleh dilakukan.

Perundungan yang marak kita dengar beritanya termasuk bagian dari sikap perendahan dan penghinaan ini yang secara terang-terangan dilarang oleh Al-Qur'an.

Oleh karena itu, sebagaimana disebutkan oleh Al-Qurthubi, secara keseluruhan, sudah sepantasnya seseorang tidak berani menghina orang yang dilihatnya (menghadapi kesulitan) dengan mata kepalanya sendiri, apalagi jika ia melihatnya dalam keadaan serba kekurangan, memiliki cacat pada tubuhnya, atau kurang pandai dalam percakapannya.

As-Sa'di menganalisis bahwa perilaku menghina ini bersumber dari hati yang terperdaya oleh dirinya sendiri

(*ujub*), sehingga ia tertipu dan salah sangka. Beliau juga menyebut bahwa penghinaan terhadap orang lain hanya terjadi dari hati yang penuh dengan akhlak tercela dan "berhias" dengan setiap akhlak yang hina. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ :

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَرَّ أَخَاهُ  
الْمُسْلِمَ

"Cukuplah seseorang dikatakan berbuat jahat jika ia merendahkan saudaranya sesama Muslim." (HR. Muslim, no. 2564)

### APAKAH LEBIH BAIK?

عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Allah ﷻ menyebutkan bahwa boleh jadi yang dihina justru *lebih baik* dari si penghina. As-Sa'di menguatkan hal ini dan

menyatakan bahwa seringnya dan kenyataannya memang demikian.

Sementara itu, Al-Qurthubi menyebutkan: "Bisa jadi orang yang dihina itu lebih ikhlas hatinya dan lebih bersih jiwanya daripada orang yang berpenampilan sebaliknya. Dengan demikian, ia telah menzalimi dirinya sendiri dengan merendahkan orang yang dimuliakan Allah ﷻ, dan mengolok-olok orang yang diagungkan Allah ﷻ."

### SEKUMPULAN WANITA MERENDAHKAN SEKUMPULAN WANITA YANG LAIN

وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا  
مِنْهُنَّ

Allah ﷻ kemudian menyebutkan larangan khusus bagi sekumpulan wanita untuk

merendahkan sekumpulan wanita lain. Al-Qurthubi memberikan alasan penyebutan ini secara khusus (setelah larangan umum) karena perendahan yang dilakukan oleh wanita cenderung lebih banyak (dibanding laki-laki). Hal ini seyogianya menjadi pelajaran berharga bagi para Muslimah untuk lebih menjaga perilakunya dengan senantiasa mengingat wejangan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

## LAMZ

وَلَا تَلْمِزُوا

*Lamz* bermakna *mencela*. Ath-Thabari membedakan antara "*lamz*" dengan "*hamz*" dengan menyebut bahwa yang pertama dilakukan dengan tangan, mata, dan isyarat. Adapun "*hamz*" hanya dilakukan dengan tangan.

As-Sa'di menyebut bahwa kedua perbuatan ini haram dilakukan dan diancam dengan neraka. Pelajarannya, dilarang mencela orang lain dengan cara apa pun, baik melalui tangan, mata, lisan (ucapan), maupun isyarat. Apapun istilah yang digunakan, baik *perundungan*, *bully*, *mengejek*, atau istilah lainnya dengan maksud yang sama, semuanya terlarang.

## DIRI KALIAN

أَنْفُسَكُمْ

Allah ﷻ berfirman "**jangan mencela diri kalian**". Maksudnya adalah *jangan mencela satu sama lain*. Al-Qurthubi menyebut bahwa frasa "*anfusakum*" (diri kalian) adalah sebuah peringatan bahwa orang yang berakal tidak akan mencela dirinya sendiri, maka tidak pantas

baginya mencela orang lain karena orang lain itu seperti dirinya sendiri.

Senada dengan Al-Qurthubi, As-Sa'di menyebut bahwa saudara seiman disebut sebagai '*nafs*' (diri) bagi saudaranya. Karena sesungguhnya orang-orang beriman seharusnya berada dalam kondisi seperti itu, bagaikan satu tubuh. Sebab, apabila seseorang menghina orang lain, hal itu akan menyebabkan orang lain tersebut balik menghina, sehingga dialah yang menjadi penyebabnya.

## MEMBERIKAN GELARAN

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

Frasa "*tanabazu*" berasal dari kata *nabaza* yang berarti memberi gelaran, adapun bentuk *masdarnya* adalah

*nubzu* dengan sukun pada huruf *ba*. Sehingga maknanya adalah larangan untuk saling memberikan gelaran satu sama lain.

Namun, As-Sa'di memberikan catatan bahwa gelaran ini khusus untuk gelaran yang *buruk* atau mengandung ejekan. Adapun gelaran yang tidak tercela maka tidak termasuk dalam larangan ini. Contohnya, ada seorang sahabat yang disebut *Dzu al-Yadain*, sebagaimana dalam kisah sujud sahwi. Disebutkan bahwa sebutan ini karena salah satu tangannya panjang sebelah, sehingga bukan gelaran untuk mengolok, tetapi sekadar untuk membedakan dirinya dengan yang lain yang memiliki deskripsi berbeda.

Al-Qurthubi menyebutkan: "*Dan sungguh, Abu Bakar dijuluki dengan 'Atiq' (yang*

dibebaskan) dan 'Shiddiq' (yang membenarkan), Umar dengan 'al-Faruq' (yang membedakan antara hak dan batil), Hamzah dengan 'Asadullah' (singa Allah), dan Khalid dengan 'Saifullah' (pedang Allah). Hampir tidak ada orang ternama di masa Jahiliyah maupun Islam yang tidak memiliki julukan.

Dan julukan-julukan yang baik ini senantiasa digunakan di semua umat –baik Arab maupun non-Arab– dalam percakapan dan surat-menyurat mereka tanpa ada yang mengingkari."

Al-Mawardi berkata: "Adapun julukan yang disukai dan dianggap baik, maka itu tidak tercela. Sungguh Rasulullah y telah menyifati sejumlah sahabatnya dengan sifat-sifat yang kemudian menjadi

julukan paling terhormat bagi mereka."

Qurthubi menambahkan: "Adapun penyebutan yang secara lahiriah tampak tidak disukai (buruk), jika yang dimaksud adalah untuk menyifati (mengidentifikasi) dan bukan untuk mencela, maka hal itu banyak (diperbolehkan)."

"Dan sungguh Abdullah bin al-Mubarak pernah ditanya tentang seseorang yang mengatakan: 'Humaid at-Thawil' (Si Tinggi), 'Sulaiman al-A'masy' (Si Lemah Penglihatan), 'Humaid al-A'raj' (Si Pincang), dan 'Marwan al-Ashghar' (Si Kecil). Maka beliau menjawab: 'Jika engkau menginginkan sifatnya (untuk identifikasi) dan tidak bermaksud mencacatnya, maka tidak mengapa.'"

## KEFASIKAN SETELAH KEIMANAN

يُنَسِّ الْأَسْمَ الْفُسُوقُ

Al-Qurthubi menjelaskan dua pendapat terkait frasa ini:

**1. Pendapat Pertama:** Bahwa alangkah buruknya seseorang disebut sebagai kafir atau pezina setelah keislamannya dan taubatnya. Demikian pendapat Ibnu Zaid.

**2. Pendapat Kedua:** Maknanya adalah bahwa barangsiapa memberi julukan (buruk) kepada saudaranya atau mengejeknya, maka ia adalah *fasik*.

Al-Qurthubi memberikan kesimpulan: "Maka barangsiapa melakukan apa yang dilarang oleh Allah berupa ejekan, cercaan, dan julukan buruk, maka itu adalah

*kefasikan*, dan hal itu tidak diperbolehkan."

Adapun Ibnu Katsir sepertinya membatasi perbuatan fasik pada *saling memberi gelaran buruk* sebagaimana tradisi kaum Jahiliyah.

## TAUBAT

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ

Maksudnya adalah barangsiapa yang enggan bertaubat dari gelaran-gelaran (yang buruk) ini hingga orang yang mendengar menjadi terganggu.

Padahal, taubat adalah kewajiban seorang Muslim. Hendaknya ia bertaubat kepada Allah *Ta'ala*, dan melepaskan diri dari (pelanggaran) hak saudaranya sesama Muslim dengan meminta kehalalannya

(meminta maaf), beristighfar, serta memujinya sebagai ganti dari celaan yang pernah ia lakukan.

## ZALIM

فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Pelaku pelanggaran terhadap hak-hak Muslim ini adalah orang yang **zalim**, karena ia tidak berlaku adil kepada saudaranya. Sebab, manusia hanya dibagi menjadi dua golongan: *zalim* yang enggan bertaubat, atau *orang taubat* yang beruntung, dan tidak ada kemungkinan ketiga.

### Pelajaran yang Bisa Dipetik

1. Orang beriman diwajibkan memiliki sifat-sifat mulia dan terpuji.
2. Seorang Muslim memiliki hak atas Muslim lainnya yang tidak boleh dilanggar, di

antaranya adalah larangan-larangan yang termaktub dalam ayat ini.

3. Orang yang merendahkan orang lain –dengan segala macam bentuknya– menunjukkan adanya sifat-sifat tercela yang berhias dalam dirinya, sehingga perbuatan merendahkan ini termuntahkan darinya.

4. Orang yang merendahkan orang lain seringkali menganggap ia lebih baik dari yang ia hina, padahal seringnya –bahkan faktanya– yang dihina lebih baik dari si penghina.

5. Mencela orang lain memiliki bentuk yang bermacam-macam; bisa dengan gerakan tangan, gerakan mata, lisan (ucapan), isyarat anggota badan, atau sarana lainnya.

6. Sikap *takjub kepada diri sendiri (ujub)* sangat berbahaya, karena dapat memicu perilaku merendahkan orang lain.

7. Sesama Muslim adalah satu kesatuan, seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Oleh karena itu, merendahkan seorang Muslim sama seperti mencela dirinya sendiri. Di sisi lain, perilaku ini melemahkan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) yang dibangun dengan susah payah.

8. Tidak boleh memberikan gelaran yang buruk atau mengandung ejekan kepada sesama Muslim.

9. Ejekan, cercaan, dan celaan buruk bisa jadi termasuk bagian dari *kefasikan*, demikian menurut Al-Qurthubi.

10. Hendaknya seorang Muslim berusaha keras menghiiasi dirinya dengan akhlak terpuji. Jika ia terjatuh dalam salah satu akhlak tercela, hendaknya ia segera bertaubat kepada Allah.

11. Orang yang enggan bertaubat dan bertahan

dengan perilaku buruknya, misalnya mengejek, mencerca, dan mencela, maka ia adalah orang yang *zalim* dan bukan orang yang beruntung; baik di dunia apalagi kelak di akhirat.

### Bahan Bacaan

- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. (2010 M/1431 H). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Sa'di, Abd al-Rahman bin Nasir. (2011 M/1432 H). *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Dammam: Dar Ibn al-Jawzi. (Cet. 5).
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. 2009 M. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim. Tahqiq*: Ridwan Jami Ridwan. Kairo: Maktabah Aulad Syaikh Li Turats, Cetakan Pertama

## MUSLIM BERSAUDARA; STOP BULLYING!

Disusun oleh: Mohammad Alif, Lc., M. Pd.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي  
 حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ  
 سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

“Dari Abdullah bin ‘Umar *radhiallahu ‘anhu* mengabarkannya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari Kiamat”.

### Takhrij Hadits:

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya (no. 2442) dan Imam

Muslim dalam *Shahih*-nya (no. 2580).

### Faidah Hadits:

1. Hadits ini sebagai penguat hubungan persaudaraan di atas keimanan, karena sejatinya setiap muslim dengan muslim lainnya bersaudara. sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara". (Qs. Al Hujurat: 10)

dan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ

بَعْضًا

"Sesungguhnya mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan, saling menguatkan sebagian dengan sebagian yang lainnya". (HR. Bukhari no. 481 dan Muslim no. 2585).

Namun, bagaimana seseorang dapat mewujudkan persaudaraan ini?

Jawabannya: dengan menjauhi setiap pikiran yang mencari-cari keburukan saudara seiman, dan selalu mengingat kebaikan-kebaikan

mereka, sehingga ia dapat merasa dekat dengan mereka dan hilang dari hatinya rasa benci.

Di antara cara mewujudkannya adalah saling memberi hadiah, karena hadiah dapat menghilangkan kebencian dan menumbuhkan rasa kasih sayang. Termasuk juga berkumpul dalam ibadah, khususnya dalam melaksanakan shalat lima waktu, shalat Jumat, dan shalat pada hari raya. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan. Sarana untuk memperkuat

- persaudaraan sangat banyak, demikian pula penghalangnya juga banyak, tetapi kita wajib melawan dan mengatasi penghalang-penghalang tersebut.<sup>2</sup>
2. Hukum asal darah, kehormatan dan harta seorang Muslim terlindungi dalam Islam. Maka haram hukumnya *bullying* (menzalimi) saudara Muslim lainnya, baik dengan tangan atau lisan.
  3. Di antara sifat orang yang beriman adalah:
    - a. Menjaga hubungan persaudaraan.
    - b. Tidak saling *bully*.
    - c. Menunaikan hak sesama muslim.
    - d. Saling tolong menolong.
    - e. Semangat dalam beramar ma'ruf nahi mungkar.

<sup>2</sup> Ibnu Utsaimin, *Syarhu al-Arba'in an-Nawawiyah*, hlm. 447.

4. Merendahkan orang lain adalah sifat tercela dan ini muncul dari kesombongan. Karena orang yang sombong melihat dirinya dengan mata kesempurnaan sedangkan melihat orang lain dengan mata kekurangan. Maka seorang muslim harus menghormati saudara muslim lainnya.<sup>3</sup>
5. Islam adalah Agama rahmatan lil 'alamin, sangat menjaga hak dan mengasihi, terlebih kepada sesama muslim. karena Allah telah firmankan dalam Al Quran:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ  
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,*

<sup>3</sup> Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, 2/275.

memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (Qs. An Nahl: 90)

Juga firman-Nya dalam hadits Qudsi:

يَا عِبَادِي ! إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

"Wahai hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya haram di antara kalian. Maka, janganlah kalian saling menzalimi". (HR. Muslim no. 2577).

dan Nabi ﷺ telah mengingatkan:

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

"Takutlah doa orang yang terzalimi, sesungguhnya tidak ada penghalang antara dia dengan Allah". (HR. Bukhari no. 1496 dan Muslim no. 19).

6. Wajib beriman kepada hari kiamat dan balasan yang akan diberikan oleh Allah kepada manusia atas perbuatannya. Karena balasan di dunia dan akhirat sesuai dengan amalan, sebagaimana dalam hadits:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Dan Allah akan menolong hamba-Nya, selama hamba itu menolong saudaranya". (HR. Muslim no. 2699)

7. Kezaliman bisa terjadi dengan 3 anggota tubuh:

dengan hati, dengan lisan dan anggota badan lainnya. sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ  
وَيَدِهِ

*"Muslim sejati adalah orang yang tidak menyakiti kaum Muslimin lainnya, baik dengan lisan ataupun tangannya".* (HR. Bukhari no. 10)

8. Tidak layak seorang Muslim menyakiti dan mem-bully saudaranya dengan apapun, baik ucapan atau perbuatan.<sup>4</sup> Dan di antara *bullying* yang paling banyak terjadi adalah *bully verbal* dengan lisan, oleh sebab itu Nabi banyak mengingatkan pentingnya menjaga lisan. Sebagaimana sabda beliau

ﷺ  
وسلم

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَتَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ  
أَضْمَنَ لَهُ الْجَنَّةَ

*"Barangsiapa yang dapat memberi jaminan kepadaku untuk menjaga apa yang ada di antara dua tulang rahangnya (lisannya) dan di antara kedua kakinya (kemaluannya), maka aku menjamin surga untuknya".* (HR. Bukhari no. 6474)

Juga sabda beliau ﷺ:

وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ  
أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَانِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

*"Bukankah manusia dijerumuskan ke neraka di atas wajahnya tidak lain karena buah lisannya?".* (HR. Tirmidzi no. 2616).

Maka setiap Muslim harus menjaga lisannya dan tidak

<sup>4</sup> Jami' Al Ulum wa Al Hikam, Al Hafidz Ibnu Rajab, 2/282.

bermudah-mudahan dalam membully orang lain.

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata: *"Lisan adalah salah satu anggota tubuh yang paling berbahaya bagi manusia. Karena itu, ketika seseorang bangun di pagi hari, maka anggota tubuh lainnya seperti tangan, kaki, mata, seluruh anggota tubuh menundukkan diri kepada lisan. Demikian pula kemaluan, karena pada kemaluan terdapat syahwat untuk berhubungan, dan pada lisan terdapat syahwat untuk berbicara. Dan sedikit sekali orang yang selamat dari dua syahwat ini".*<sup>5</sup>

9. Keutamaan menutup aib orang lain dan tidak menyebarkannya. Sebagaimana diriwayatkan

dari Ibnu Umar beliau berkata:

صَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الْمِنْبَرَ فَتَادَى بِصَوْتٍ رَفِيعٍ، فَقَالَ: يَا  
مَعْشَرَ مَنْ أَسْلَمَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفِضِ الْإِيمَانَ  
إِلَى قَلْبِهِ، لَا تُؤْذُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَعَيِّرُوهُمْ  
وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ تَتَّبَعَ عَوْرَةَ  
أَخِيهِ الْمُسْلِمِ تَتَّبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ تَتَّبَعَ  
اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ رَحْلِهِ.

Rasulullah naik ke atas mimbar, lalu berseru dengan suara yang keras: *"Wahai sekalian orang yang berislam dengan lisannya, namun iman belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menyakiti kaum Muslimin, janganlah mencela mereka, dan janganlah mencari-cari aib (kesalahan) mereka.*

<sup>5</sup> Ibnu Utsaimin, *Syarhu Riyadhis Shalihin*, 2/512-513.

*Karena sesungguhnya barangsiapa yang mencari-cari aib saudaranya sesama muslim, maka Allah akan mencari-cari aibnya. Dan barangsiapa yang Allah cari aibnya, maka Allah akan membongkar aibnya meskipun ia berada di tengah-tengah rumahnya sendiri". (HR. Tirmidzi no. 2032 dan Abu Dawud no. 4880)*

Kecuali jika orang tersebut menebar keburukan, kemaksiatan dan bid'ah maka boleh dibuka aibnya supaya ia sadar dan bertaubat serta orang lain tidak tertipu dengan dakwah dan seruannya.

Sebagaimana dikatakan oleh para ulama bahwa menyebut dan membongkar bid'ah ahli bid'ah bukanlah ghibah yang tercela.

Imam An Nawawi berkata: *"Ketahuilah bahwa ghibah*

*(menggunjing) diperbolehkan untuk tujuan yang benar secara syar'i yang tidak dapat dicapai kecuali dengan cara itu. Tujuan tersebut ada enam sebab: .... Sebab yang kelima: Ghibah diperbolehkan jika seseorang menampakkan kefasikan atau bid'ahnya secara terang-terangan, seperti orang yang secara terbuka minum khamar, merampas harta manusia, memungut pajak yang zalim, memungut harta secara tidak benar, atau menjalankan urusan-urusan bathil. Maka boleh menyebutkan dirinya sesuai dengan apa yang ia tampakkan secara terang-terangan; namun haram menyebutkan aibnya yang lain yang ia tidak tampakkan, kecuali bila ada sebab lain yang membolehkan hal tersebut*

sebagaimana telah disebutkan sebelumnya”.<sup>6</sup>

10. Nabi menyebutkan kriteria manusia yang buruk dalam haditsnya:

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ  
المُسْلِمَ

“Cukup seorang dikatakan buruk jika seorang merendahkan saudara muslim lainnya”. (HR. Bukhari no. 6064 dan Muslim no. 2564).

11. Islam tidak hanya mengajarkan Aqidah dan Ibadah saja, tetapi juga mengajarkan tentang Akhlaq dan Muamalah bagi manusia.
12. Hendaknya setiap orang tua semangat untuk menanamkan dan mengajarkan Akhlaq Islami kepada anak-anaknya,

serta menguatkan mental mereka dalam bermuamalah supaya tidak lemah karena adanya *bully* dari sebagian orang.

Semoga bermanfaat,  
WaAllahu A'lam.

\*\*\*

<sup>6</sup> Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hlm. 450-451.

## JANGAN MENCELA

Disusun oleh: Mohammad Alif, Lc., M. Pd.

### NIKMAT MAMPU BERBICARA<sup>7</sup>

Sesungguhnya kenikmatan yang Allah ﷻ berikan kepada hamba-hambanya tak terhitung dan terhitung banyaknya. Termasuk salah satu nikmat agung adalah nikmat mampu berbicara. Dengan kemampuan tersebut seseorang bisa mengutarakan keinginannya, mampu menyampaikan perkataan yang benar, dan memerintahkan yang ma'ruf serta mencegah kemungkaran dengan lisannya. Siapa yang tidak dikaruniai kenikmatan berbicara ini, jelas dia tidak akan mampu

melakukan hal di atas. Dia hanya bisa berkomunikasi dan bertukar pemahaman dengan orang lain melalui perantara isyarat, atau perantara tulisan, itupun jika dia memiliki kemampuan menulis.

Allah ﷻ berfirman:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

"Dia menciptakan manusia, dan mengajarnya berbicara". (Qs. Ar-Rahman: 3-4)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* menafsirkan bahwa *al-bayan* (penjelasan) maknanya adalah berbicara. Maka Allah ﷻ

<sup>7</sup> Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad, "Rifqan Ahlas Sunnah" dalam *Kutub wa Rasaail*, 6/293-298, -secara ringkas-. versi terjemah dengan judul "Wahai Ahlus

Sunnah!, Bersikap Lembutlah Terhadap Ahlus Sunnah" oleh Dr. Ali Musri. 2009-1430, dalam <http://islamhouse.com>, diakses pada 29 November 2025.

menyebutkan nikmat berbicara ini, karena dengan berbicara manusia bisa mengutarakan apa yang diinginkannya. Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ۖ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ

*"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir?". (Qs. Al-Balad: 8-9)*

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan dalam tafsirnya tentang firman Allah ﷻ: *"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata", maksudnya dengan kedua mata tersebut dia mampu melihat; "dan lidah" yaitu dengan lidahnya dia mampu berbicara, mampu mengungkapkan apa yang tersimpan dalam hatinya; "dan kedua bibirnya", yaitu dengan bibirnya dia dapat*

*mengucapkan sebuah perkataan, atau memakan makanan, juga sebagai penghias wajah dan mulutnya."*

Akan tetapi, kita tahu bahwa nikmat berbicara ini akan menjadi kenikmatan yang hakiki, apabila digunakan untuk membicarakan hal-hal yang baik. Apabila digunakan untuk perkara yang buruk, maka hal itu justru akan menjadi musibah bagi pemiliknya. Dalam keadaan seperti itu, maka orang yang tidak diberi nikmat berbicara, lebih baik keadaannya dibandingkan dengan orang yang menggunakan nikmat ini dalam perkara yang buruk.

## WAJIB MENJAGA LISAN AGAR SELALU BERBICARA BAIK

Terdapat dalam banyak ayat tentang kewajiban menjaga lisan, di antaranya:

Firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah

mendapat kemenangan yang besar". (Qs. Al-Ahzab: 70-71)

Dalam ayat lain disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". (Qs. Al-Hujurat: 12)

Juga firman-Nya ﷻ:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ  
مَا كَتَبْنَا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا  
مُبِينًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata". (Qs. Al-Ahzab: 58)

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ  
وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عِنْدَهُ  
مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawaban". (Qs. Al-Isra': 36)

Ayat-ayat di atas sangat jelas tentang perintah menjaga lisan, dan sekaligus celaan bagi siapa saja yang mengubar lisannya dalam keburukan. Selanjutnya adalah hadits-hadits Nabi ﷺ yang memerintahkan menjaga lisan, diantaranya:

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih* (no. 2589), dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada para sahabat:

أَتَذُرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ  
أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ:

أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيِي مَا أَقُولُ قَالَ: إِنْ  
كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ  
فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ.

"Tahukah kalian apa itu ghibah?" Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau berkata: "Ghibah adalah engkau menceritakan hal-hal tentang saudaramu yang tidak dia suka". Ada yang berkata: Bagaimana jika yang saya bicarakan itu benar-benar ada padanya? Beliau menjawab: "Bila demikian itu berarti kamu telah melakukan ghibah terhadapnya, sedangkan bila apa yang kamu katakan itu tidak ada padanya, berarti kamu telah berdusta atas dirinya".

Diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya (no. 10) dan

Muslim dalam *Shahih*-nya (no. 64) dari Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhu*, bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Muslim sejati adalah orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya".

Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalani *rahimahullah* menjelaskan: "Hadits ini bersifat umum bila dinisbatkan kepada lisan. Hal itu karena lisan memungkinkan berbicara tentang apa yang telah lalu, yang sedang terjadi sekarang dan juga yang akan terjadi saat mendatang. Berbeda dengan tangan, pengaruh tangan tidak seluas pengaruh lisan. Walaupun demikian, tangan bisa juga memberikan pengaruh yang luas

sebagaimana lisan, yaitu melalui tulisan”.

Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya (no. 6475) dan Muslim dalam *Shahih*-nya (no. 74) dari Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُتْ

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam”.

Imam An Nawawi *rahimahullah* menukil ucapan Imam Syafi’i *rahimahullah* dalam menjelaskan hadits ini: “Bahwa maksud hadits ini, jika seseorang hendak berucap maka berpikirlah terlebih dahulu. Jika diperkirakan perkataannya tidak akan membawa madarat, maka

silahkan dia berbicara. Akan tetapi, jika diperkirakan perkataannya itu akan membawa madarat atau ragu apakah membawa madarat atau tidak, maka hendaknya dia menahan ucapannya”. Sebagian ulama berkata: “Seandainya kalian yang membelikan kertas untuk para malaikat yang mencatat amal kalian, niscaya kalian akan lebih banyak diam daripada berbicara”.

Imam Abu Hatim Ibnu Hibban Al Busti *rahimahullah* dalam *Raudhatul ‘Uqala’ wa Nuzhatul Fudhala’* (hlm. 45) berkata: “Orang yang berakal selayaknya lebih banyak diam daripada bicara. Betapa banyak orang yang menyesal, ketika ia bicara. Dan betapa sedikitnya orang yang menyesal karena diam. Orang yang paling lama

deritanya, dan paling besar musibahnya adalah orang yang lisannya senantiasa berbicara, sedangkan pikirannya tidak mau jalan”.

Beliau juga berkata (hlm. 49): “Lisan seorang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika dia hendak berbicara, maka dia akan bertanya terlebih dahulu kepada hatinya. Apabila perkataan tersebut bermanfaat bagi dirinya, maka dia akan berbicara, tetapi apabila tidak bermanfaat, maka dia akan diam. Adapun orang yang bodoh, hatinya berada di bawah kendali lisannya. Dia akan berbicara apa saja yang ingin diucapkan oleh lisannya. Seseorang yang tidak bisa menjaga lidahnya, berarti tidak paham terhadap agamanya”.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Sunan-nya (no. 2616), ketika Mu’adz bertanya kepada Nabi ﷺ:

يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ

“Wahai Nabi Allah, apakah kita kelak akan dihisab atas apa yang kita katakan?”

Maka beliau ﷺ menjawab:

وَهَلْ يَكْبُ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ  
أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

“Bukankah manusia dijerumuskan ke neraka di atas wajahnya tidak lain karena buah lisannya?”.

Al Hafidz Ibnu Rajab rahimahullah dalam Jami’ al-’Ulum wa al-Hikam (2/146-147) berkata: “Menjaga lisan dan senantiasa mengontrolnya, merupakan pangkal segala

kebaikan. Dan barangsiapa yang mampu menguasai lisannya, maka sesungguhnya dia telah mampu menguasai, mengontrol dan mengatur semua urusannya. sedangkan yang dimaksud dengan buah lisannya adalah balasan dan siksaan disebabkan dari perkataan-perkataannya yang haram. Sesungguhnya setiap orang yang hidup di dunia, sedang menanam kebaikan atau keburukan dengan perkataan dan amal perbuatannya. Kemudian pada hari kiamat kelak, dia akan menuai apa yang dia tanam. Siapa yang menanam sesuatu yang baik dari ucapannya maupun perbuatan, maka dia akan menuai kemuliaan. Sebaliknya, siapa yang menanam sesuatu yang jelek

dari ucapan maupun perbuatan maka kelak akan menuai penyesalan”.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (no. 2564) dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda:

بِحَسَبِ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ  
 الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ  
 وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

“Cukuplah seseorang dikatakan buruk, jika sampai menghina saudaranya sesama muslim. Karena setiap muslim wajib menjaga darah, harta dan kehormatan muslim lainnya”.

### JANGAN MENCELA!<sup>8</sup>

Islam mengajarkan akhlaq mulia dalam bermuamalah dengan

<sup>8</sup> Syaikh Abu Islam Shalih bin Thaha, *Kaifa Tushlih Lisanak?* hlm. 47-51, dalam

<https://dorar.net/aadab> موسوعة الآداب الشرعية, diakses pada 02 Desember 2025.

siapapun, bahkan kepada sesama muslim. Diantara adab dan akhlaq mulia adalah menjaga lisan, tidak mudah mencela orang lain dan apapun.

Nabi ﷺ adalah teladan terbaik dalam menjaga lisan, beliau orang yang paling baik akhlaqnya dalam bermuamalah dengan siapapun. Diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya (no. 6035) dan Muslim dalam *Shahih*-nya (no. 2321) dari Abdullah bin Amru *radhiallahu 'anhu* ia berkata:

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: «إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا».

*"Nabi bukanlah orang yang keji ucapan dan perbuatannya, dan bukan juga suka berbuat keji. Beliau pernah bersabda:*

*"Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian ialah yang paling baik akhlaqnya".*

Maka seorang muslim hendaknya selalu menjaga lisannya dan tidak mudah mencela siapapun dan apapun, karena Nabi ﷺ telah menyebutkan dalam banyak haditsnya tentang larangan mencela, diantaranya:

### 1. Jangan mencela seorang muslim

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ زَمَرَ عَلَى رَجُلٍ قَدْ أَصَابَ ذَنْبًا، فَكَانُوا يَسُبُّونَهُ، فَقَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَجَدْتُمُوهُ فِي قَلْبٍ أَلَمْ تَكُونُوا مُسْتَخْرِجِيهِ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَلَا تَسُبُّوا أَحَاكِمَ وَاحْمَدُوا اللَّهَ الَّذِي عَاقَبَكُمْ، قَالُوا: أَفَلَا تَبْغِضُهُ قَالَ: إِنَّمَا أَبْغِضُ عَمَلَهُ، فَإِذَا تَرَكَهُ فَهُوَ أَخِي. وَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: أَدْعُ اللَّهَ

فِي يَوْمِ سَرَّائِكَ لَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ فِي يَوْمِ  
ضَرَّائِكَ».

Dari Abu Qilabah, bahwa Abu Darda' *radhiallahu 'anhu* pernah melewati seseorang yang telah melakukan suatu dosa, maka orang-orang mencelanya. Lalu Abu Darda' *radhiallahu 'anhu* bertanya: "Apa pendapat kalian sekiranya kalian mendapatinya di dalam sumur, bukankah kalian akan mengeluarkannya? Mereka menjawab: Benar. Maka ia berkata: "Karena itu janganlah kalian mencela saudara kalian, dan pujilah Allah yang telah menyelamatkan kalian (dari dosa)". Mereka bertanya: Apakah engkau tidak membencinya? Maka Abu Darda' *z* menjawab: "Aku hanya membenci amal perbuatannya. Jika ia meninggalkannya, maka

ia adalah saudaraku". Lalu ia berwasiat: "Berdoalah kepada Allah pada saat kamu bergembira, semoga Dia mengabulkanmu pada saat kamu menderita". (HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*, no. 20267, dengan sanad hasan).

Sebagaimana juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya no. 48) dan Muslim dalam *Shahih*-nya (no. 64) dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتْلَاهُ كُفْرٌ».

"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran".

## 2. Jangan mencela orangtua

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ  
 الْكِبَايِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ. قِيلَ: يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ  
 قَالَ: «يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ  
 وَيَسُبُّ أُمَّهُ».

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Termasuk dosa besar seseorang mencela kedua orang tuanya". Dikatakan: Apakah mungkin seseorang mencela kedua orang tuanya? Nabi bersabda: "Ya. Seseorang mencela ayah orang lain sehingga orang itu pun mencela ayahnya, dan mencela ibunya sehingga orang itu pun mencela

*ibunya sendiri*". (HR. Bukhari no. 5973 dan Muslim no. 90).

## 3. Jangan mencela Sahabat Nabi

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ ﷺ: «لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي  
 بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ  
 مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ».

Dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiallahu 'anhu* ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlan kalian mencela sahabatku. Sekiranya salah seorang dari kalian bersedekah dengan emas sebesar gunung Uhud, maka itu tidak akan bisa menyamai sedekah mereka meski hanya satu mud bahkan setengahnya". (HR. Bukhari no. 3573 dan Muslim no. 2541).

#### 4. Jangan mencela pemimpin!

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: نَهَانَا كِبْرَاؤُنَا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا تَسُبُّوا أَمْرَاءَكُمْ، وَلَا تَعْشَوْهُمْ، وَلَا تَبْغِضُوهُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا فَإِنَّ الْأَمْرَ قَرِيبٌ».

Dari Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu* ia berkata: Para pembesar kami dari kalangan shahabat Rasulullah ﷺ melarang kami seraya berkata: "Janganlah kalian mencela para pemimpin kalian. Janganlah menipu mereka. Dan janganlah membenci mereka. Bertaqwalah kepada Allah dan bersabarlah, karena sesungguhnya perkaranya dekat". (HR. Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* no. 1015 dan Baihaqi dalam

*Syu'ab al-Iman* no. 7117, dengan sanad hasan).

#### 5. Jangan mencela orang yang sudah meninggal

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا».

Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* ia berkata; Nabi ﷺ telah bersabda: "Janganlah kalian mencela orang yang sudah meninggal, karena mereka telah sampai (mendapatkan) apa yang telah mereka kerjakan". (HR. Bukhari no. 1393).

Semoga Allah ﷻ menjaga kita dan lisan kita dari perkara buruk.

*WaAllahu A'lam.*

## SIAPAKAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH? (1)

Disusun oleh: Mohammad Alif, Lc., M. Pd.

Tak kenal maka tak sayang, maka pada rubrik "Manhaj" ini kita akan membahas tentang seri mengenal Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, supaya kita kenal lebih dekat siapakah Ahlus Sunnah? Dengan itu kita akan mengetahui hakikat mereka yang akhirnya kita mencintai mereka dan berusaha mengikuti manhajnya.

Ahlu Sunnah atau juga dikenal dengan Salafiyun bukanlah sebuah organisasi atau partai yang memiliki pemimpin, struktur resmi dan tandzim seperti jama'ah-jama'ah harakiyyah yang ada, tetapi pimpinan dan panutan mereka adalah Nabi ﷺ dan

para shahabatnya. Ahlus Sunnah tidak terbatas oleh zaman dan negeri tertentu, karena mereka akan terus ada dan ditolong oleh Allah ﷻ dimanapun mereka berada dan kapanpun.

### Pengertian Ahlu As Sunnah wa Al Jama'ah<sup>9</sup>

A. Arti **Ahlu** adalah orang yang paling spesialis, seperti dikatakan "*ahlus syai*" berarti orang yang paling spesialis terhadap sesuatu tersebut, "*ahlul bait*" berarti penghuni rumah, "*ahlul Islam*" berarti pemeluk Islam, "*ahlul mazhab*" berarti penganut mazhab. Maka "*Ahlu Sunnah*" berarti

<sup>9</sup> Muhammad Ibrahim al-Hamd, *Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hlm. 21-23; Nashir al-'Aql, *Mabahits fi Aqidah Ahlis*

*Sunnah*, hlm. 13; Abdus Salam as-Suhaimy, *Kun Salafiyun 'ala al-Jaadah*, hlm. 60-62.

orang yang paling khusus terhadap Sunnah, dan paling banyak berpegang teguh dengannya, serta mengikutinya dalam ucapan, perbuatan maupun keyakinan.

B. Arti **Sunnah** menurut bahasa: Cara dan jalan hidup. Imam Ibnu Mandzur *rahimahullah* berkata bahwa kata "Sunnah" berarti jalan hidup yang baik maupun yang buruk.<sup>10</sup> Adapun para ulama Aqidah menyebutkan bahwa "Sunnah" adalah petunjuk Rasulullah ﷺ dan shahabatnya, baik itu ilmu, keyakinan, ucapan maupun perbuatan. Inilah Sunnah yang harus diikuti, karena pengikutnya akan dipuji dan penentangannya akan dihina dan direndahkan. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

وَجُعِلَ الذُّلُّ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ  
أَمْرِي

"Dan dijadikan terhina lagi rendah bagi orang-orang yang menyalahi sunnah (perintahku)"<sup>11</sup>

Maka dari itu jika dikatakan bahwa si fulan termasuk Ahli Sunnah berarti ia termasuk orang yang mengikuti jalan dan jejak yang lurus lagi terpuji.

C. Arti **Jama'ah** menurut bahasa diambil dari kata dasar *Jama'a* (mengumpulkan) berkisar pada *al-Jam'u* (kumpulan), *al-Ijma'* (kesepakatan), *al-Ijtima'* (perkumpulan) yang merupakan lawan kata *at-Tafarruq* (perpecahan).

Adapun menurut istilah Ulama Aqidah arti "Jama'ah"

<sup>10</sup> *Lisan al-Arab*, 13/225.

<sup>11</sup> Ahmad, *Musnad*, 9/478 no. 5667. Dihasankan Syaikh Al Albani dalam *Irwa' al-Ghalil*, 5/109.

adalah generasi Salaf dari umat ini, termasuk para Shahabat, para Tabi'in dan semua yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari akhir. Mereka adalah orang-orang yang bersepakat untuk menerima kebenaran yang nyata dari Al Quran dan As Sunnah.

Maka **Ahlu Sunnah wal Jama'ah** adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Quran dan Sunnah, dengan mengikuti jalannya para Shahabat, para tabi'in dan para tabi'u tabi'in, serta berkumpul di atas sunnah dan tidak berpecah belah.<sup>12</sup>

Syaikul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebutkan siapakah Ahlu Sunnah wal Jama'ah: "*Mereka*

*adalah orang-orang yang komitmen memegang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dan apa apa yang telah disepakati oleh generasi pendahulu yang pertama, dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik*".<sup>13</sup>

**Nama lain dari Ahlu Sunnah adalah**<sup>14</sup>:

**A. Ahlu Jama'ah,** Mereka disebut dengan "*Ahlu Jama'ah*" karena bersatu di atas kebenaran, dan tidak berpecah belah. Berbeda dengan kelompok-kelompok yang lain mereka tidak bersatu diatas al-haq tetapi mengikuti hawa nafsu mereka.

<sup>12</sup> Abdullah al-Atsary, *al-Wajiz fi Aqidati as-Salaf as-Shalih*, hal. 39.

<sup>13</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, 2/375.

<sup>14</sup> Shalih al-Fauzan, *Min Ushul Aqidah Ahlis Sunnah*, hlm. 13-15; Muhammad

Ibrahim al-Hamd, *Mukhtashar Aqidah Ahlis Sunnah*, hlm. 9-10; Muhammad Baakarim, *Wasathiyah Ahlis Sunnah Baina al-Firqah*, hlm. 91-126; Abdussalam as-Suhaimi, *Kun Salafiyah 'ala al-Jaaddah*, hlm. 67-72.

**B. Ahlu al-Hadits,** Nama ini banyak disebutkan oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka, seperti Imam Abu Utsman as-Shabuni dalam kitabnya *Aqidatu as-Salaf wa Ashab al-Hadits*, Imam Abu Bakar al-Isma'ili dalam kitabnya *I'tiqad Aimmah Ahli al-Hadits* dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Dar'ul Ta'arudh al-'Aql wa an-Naql*.

**C. Ahlu al-Atsar,** Nama ini juga sering disebutkan para ulama untuk Ahlus Sunnah karena mereka mengambil aqidah yang bersumberkan dari Al Quran dan Sunnah yang shahih dari para Shahabat dan para tabi'in. Seperti Ucapan Imam Ibnu Abi Hatim *rahimahullah*: *"Madzhab dan pilihan kami adalah mengikuti Rasulullah dan para shahabatnya serta para tabi'in dan berpegang*

*dengan madzhabnya ahlu al-atsar, seperti Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal"*<sup>15</sup>. Beliau *rahimahullah* juga berkata : *"Ciri ciri ahli bid'ah adalah mencela ahlu al-atsar"*.

**D. As-Salaf atau Salafiyun,** Yaitu penisbatan kepada generasi salaf, sedangkan arti salaf adalah orang-orang yang terdahulu. Oleh karena itu generasi terdahulu dari Shahabat dan Tabi'in disebut dengan as-Salafu as-Shalih.

**E. Al-Firqah an-Najiyah,** yaitu kelompok yang selamat dari neraka, inilah kelompok yang dikecualikan Nabi ﷺ dalam haditsnya: *"Umat ini akan berpecah belah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu apa yang Aku dan Shahabatku berada diatasnya"*.<sup>16</sup> Maka kelompok yang selamat adalah yang

<sup>15</sup> Lalakai, *Syarhu Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, 1/179.

<sup>16</sup> HR. Ibnu Majah no. 1322, dishahihkan Syaikh Albani.

menempuh apa dibawa Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya *radhiallahu 'anhum*.

#### **F. At-Thaifah al-Manshurah,**

yaitu kelompok yang ditolong dan dimenangkan oleh Allah ﷻ. Nama ini diambil dari hadits Nabi ﷺ:

لَنْ يَزَالَ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ  
حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

*"Akan senantiasa ada kelompok dari umatku tegak di atas kebenaran sampai datang kepada mereka urusan (perintah) Allah, dan mereka dalam kemenangan".<sup>17</sup>*

Maka nama-nama diatas memiliki keistimewaan, diantaranya<sup>18</sup>:

a. Nama-nama tersebut merupakan penisbatan yang

tidak pernah terpisah dengan umat islam, ia mencakup seluruh kaum muslimin di atas jalan generasi pertama serta orang-orang yang mengikuti mereka dalam mengambil ilmu dan metode memahaminya serta karakteristik dakwahnya.

b. Nama-nama tersebut mencakup Islam secara keseluruhan, Al Quran dan Sunnah.

c. Nama-nama tersebut sebagiannya ditetapkan dengan Sunnah yang shahih dan sebagiannya tidaklah muncul kecuali untuk melawan para pengekor hawa nafsu dan kelompok-kelompok sesat demi membantah bid'ah-bid'ah mereka, serta untuk membedakan diri dari mereka.

d. Nama-nama ini tidak mendorong pengikutnya untuk

<sup>17</sup> HR. Bukhari no. 3640; Muslim no. 1921.

<sup>18</sup> Abdussalam as-Suhaimi, *Kun Salafiyun alal Jaadah*, hlm. 66-67.

fanatik kepada individu tertentu kecuali kepada Rasulullah ﷺ.

e. Nama-nama ini tidak menghantarkan kepada bid'ah, tidak pula mendorong untuk fanatik kepada golongan tertentu.

*WaAllahu A'lam.*

Bersambung...<sup>19</sup>

\*\*\*

---

<sup>19</sup> Pembahasan ini dinukil dari buku "Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Kepada Ulil Amri", Mohammad Alif.

## Ada Apa Dengan Bulan Rajab?

Disusun oleh: Abu Ziyad Al Jawi, Lc., M.Pd.

Bulan Rajab adalah salah satu dari empat bulan haram yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا  
فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ  
الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا  
الْمُشْرِكِينَ كَأَفَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَأَفَّةً  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah sejak Dia menciptakan langit dan bumi; di antaranya ada empat bulan haram. Itulah*

*agama yang lurus, maka janganlah kalian menzalimi diri kalian dalam bulan-bulan itu, dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka memerangi kalian semuanya, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa." (QS. At-Taubah: 36)*

Rajab adalah bulan yang dimuliakan karena kemuliaan yang Allah Ta'ala tetapkan. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ،  
ثَلَاثُ مُتَوَالِيَاتٍ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ

وَالْمَحْرَمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى  
وَشَعْبَانَ

"Sesungguhnya setahun itu ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram: tiga berurutan, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, serta Rajab Mudhar yang berada antara Jumada dan Sya'ban". (HR. Bukhari dan Muslim)

Bangsa Arab pada masa Jahiliah pun mengagungkan bulan-bulan haram. Mereka mengharamkan peperangan di dalamnya, tidak menakut-nakuti siapa pun, dan tidak menuntut balas dendam. Bahkan seseorang bisa bertemu pembunuh ayahnya pada bulan-bulan haram,

namun ia tidak mengulurkan tangannya untuk membalas.

Kata *Rajab* berasal dari *Tarjib* yang bermakna pengagungan, karena orang-orang Jahiliah memberi penghormatan dan pemuliaan khusus pada bulan ini. Mereka menyembelih hewan kurban untuk berhalal-halal dan sesembahan mereka, di antaranya 'atirah, yaitu sembelihan yang dilakukan pada sepuluh hari pertama bulan Rajab dan disebut *Rajabiyah*. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ.<sup>20</sup>

لَا فَرَغَ وَلَا عَتِيرَةَ

"Tidak ada fara' dan tidak ada 'atirah". (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>20</sup> Muammad bin Ibrahim As Sabr, *Al 'Ajab fi Syahri Rajab*.

Ketika Islam datang, semua itu dibatalkan dan dilarang.<sup>21</sup>

Dalam pembahasan singkat ini, kita akan menyebutkan apa saja yang diriwayatkan tentang bulan Rajab, diantaranya<sup>22</sup>:

### 1. Riwayat tentang keutamaan bulan Rajab

Bulan Rajab termasuk bulan-bulan haram, namun tidak ada satu pun hadits shahih yang secara khusus menjelaskan keutamaan ibadah di dalamnya. Yang diriwayatkan hanyalah dari sebagian salaf tentang puasa pada bulan-bulan haram secara umum.

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Setiap hadits yang menyebutkan puasa Rajab atau shalat pada malam-malam

tertentu di dalamnya adalah dusta".<sup>23</sup>

Al Hafidz Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Tidak ada hadits shahih yang diriwayatkan dan dapat dijadikan hujjah tentang keutamaan bulan Rajab, tidak pula tentang puasa Rajab, tidak pula tentang puasa pada hari tertentu darinya, dan tidak pula tentang shalat malam khusus di dalamnya. Dalam hal ini aku telah didahului untuk memastikan hal ini oleh Imam Abu Ismail Al Harawi Al Hafizh".<sup>24</sup>

Imam As Syauckani رحمه الله berkata: "Ali bin Ibrahim Al-'Aththar berkata dalam risalahnya: Sesungguhnya semua hadits yang diriwayatkan tentang keutamaan puasa Rajab adalah

<sup>21</sup> Ahmad Al Mazyad, *Muhktashar Lathaif Al Ma'arif*, hlm. 49.

<sup>22</sup> Ibrahim Al Mazru'i, *Minal Mukhalafat fi Syahri Rajab*, hlm. 6 dan selanjutnya.

<sup>23</sup> Ibnu Qayyim, *Al Manar Al Munif*, hlm. 96.

<sup>24</sup> Ibnu Hajar, *Tabyin Al 'Ajab bima Warada fi Syahri Rajab*, hlm. 23.

palsu, lemah, dan tidak memiliki dasar".<sup>25</sup>

## 2. Riwayat tentang malam dan siang tanggal 27 Rajab

serta hukum mengkhususkannya dengan shalat malam, puasa, ijtima' (perkumpulan), atau ibadah lainnya yang biasa mereka sebut sebagai malam Isra dan Mi'raj.

Kapan terjadinya malam Isra dan Mi'raj? Tidak ada penentuan waktu malam Isra dan Mi'raj dalam Al Qur'an, Sunnah, maupun dari satu pun shahabat Nabi.

Ibnul Qayyim رحمه الله menukil perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله: "Tidak diketahui dari seorang pun kaum muslimin yang

menjadikan malam Isra' memiliki keutamaan khusus dibanding malam-malam lainnya. Para shahabat dan tabi'in pun tidak pernah mengkhususkan malam Isra' dengan suatu amalan tertentu dan tidak pula menyebutkannya. Oleh karena itu, tidak diketahui malam apa peristiwa itu terjadi".<sup>26</sup>

Syaikh As Syuqairi رحمه الله berkata: "Tidak ada dalil yang menetapkan malam maupun bulan terjadinya Isra".<sup>27</sup>

Syaikh Ali Mahfudz رحمه الله berkata: "Di antara musim ibadah yang mereka nisbatkan kepada syariat padahal bukan darinya adalah malam Mi'raj".<sup>28</sup>

Syaikh Ibnu Baz رحمه الله berkata: "Malam terjadinya Isra'

<sup>25</sup> Syaukani, *Al Fawaid Al Majmu'ah fil Ahadits Al Mauḍu'ah*, hlm. 440.

<sup>26</sup> Ibnu Qayyim, *Zaadul Ma'ad*, 1/57.

<sup>27</sup> Asy-Syuqairi, *As Sunan wal Mubtada'at*, hlm. 143.

<sup>28</sup> Ali Mahfudz, *Al Ibdā' fi Madharil Ibtida'*, hlm. 272.

dan Mi'raj tidak ditentukan dalam hadits-hadits shahih. Semua riwayat yang menetakannya tidak sahih. Kalaupun ditetapkan, tetap tidak boleh bagi kaum muslimin mengkhususkannya dengan ibadah tertentu".<sup>29</sup>

Syaikh Ibnu 'Utsaimin رحمه الله berkata: "Malam 27 Rajab yang oleh sebagian orang diklaim sebagai malam Mi'raj, tidak terbukti secara historis. Setiap perkara yang tidak terbukti maka ia batil. Tidak boleh bagi kita mengadakan perayaan atau ibadah khusus padanya, karena hal itu tidak pernah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya".<sup>30</sup>

**3. Riwayat tentang shalat-shalat khusus pada malam-malam bulan Rajab,** khususnya yang dikenal dengan **shalat Raghaid**. Telah dijelaskan sebelumnya pendapat para ulama bahwa tidak ada hadits shahih yang dapat dijadikan hujjah tentang pengkhususan shalat malam tertentu di bulan Rajab.<sup>31</sup> Adapun dalil mereka yang melaksanakan shalat Raghaid adalah hadits palsu: "Barang siapa berpuasa pada hari Kamis pertama bulan Rajab, kemudian shalat antara Maghrib dan Isya sebanyak dua belas rakaat, pada setiap rakaat membaca Al-Fatihah, surat Al-Qadr tiga kali, dan Al-Ikhlash dua belas kali, serta salam setiap dua rakaat, lalu

<sup>29</sup> At Tahzir minal Bida', hal. 7.

<sup>30</sup> Ibnu Utsaimin, *Majmu' Fatawa*, 1/129.

<sup>31</sup> Ahmad Al Mazyad, *Muhktashar Lathaif Al Ma'arif*, hml. 49,

bershalawat kepada Nabi tujuh puluh kali ...”.

An Nawawi رحمه الله berkata: “Shalat ini tidak pernah dilakukan oleh Nabi, para sahabat, maupun satu pun dari empat imam. Ia adalah bid’ah yang sangat buruk dan mungkar, mengandung banyak kemungkaran. Para ulama telah menulis kitab-kitab khusus untuk mengingkari dan mencelanya”.<sup>32</sup>

Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata: “Mengadakan shalat dengan jumlah rakaat tertentu, bacaan tertentu, pada waktu tertentu, dikerjakan berjamaah secara rutin seperti shalat Raghaib di awal Rajab, pertengahan Sya’ban, atau malam 27 Rajab, dan semisalnya, maka ini tidak

disyariatkan berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin”.<sup>33</sup>

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: “Semua hadits tentang shalat Raghaib adalah dusta yang dibuat-buat atas nama Rasulullah ﷺ”.<sup>34</sup>

Berkata Ibnu Hajar Al Haitami As Syafi’i رحمه الله : “Adapun shalat Raghaib, maka seperti shalat yang dikenal malam pertengahan Sya’ban, keduanya bid’ah yang buruk lagi tercela, dan kedua hadits tentang itu palsu, maka tidak disyariatkan mengerjakan keduanya baik sendirian atau berjamaah”.<sup>35</sup>

#### 4. Riwayat tentang umrah di bulan Rajab

Tidak ada hadits yang menetapkan pengkhususan

<sup>32</sup> An-Nawawi, *Al Majmu’*, 4/56.

<sup>33</sup> Ibnu Taimiyah, *Al Fatawa Al Kubra*, 2/239; *Majmu’ Al Fatawa*, 23/134-135.

<sup>34</sup> Ibnu Qayyim, *Al Manar Al Munif*, hlm. 59.

<sup>35</sup> Ibnu Hajar Al-Haitami, *Al Fatawa Al Fiqhiyyah Al Kubra*, 1/216.

bulan Rajab untuk umrah. Namun para ulama berbeda pendapat: Apakah Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan umrah pada bulan Rajab atau tidak.

Sebagian ulama berpendapat bahwa umrah di bulan Rajab dianjurkan, berdasarkan praktik sebagian salaf seperti Ibnu 'Umar dan selainnya. Pendapat ini dikuatkan oleh Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله dalam kitabnya *Laṭha'if Al Ma'arif*.<sup>36</sup> Namun banyak ulama berpendapat bahwa mengkhususkan bulan Rajab dengan umrah tidak memiliki dasar, dan bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah berumrah di bulan Rajab. 'Aisyah رضي الله عنها mengingkari pernyataan Ibnu 'Umar bahwa Nabi ﷺ berumrah di bulan Rajab.

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh رحمه الله menyebutkan bahwa para ulama mengingkari pengkhususan bulan Rajab dengan memperbanyak umrah.<sup>37</sup>

## 5. Riwayat tentang 'Atirah Rajab

'Atirah yang juga disebut *Rajabiyah* adalah sembelihan yang dilakukan pada bulan Rajab sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Pada masa jahiliah, orang-orang Arab biasa menyembelih hewan di bulan Rajab jika hajat mereka terpenuhi, lalu menjadikannya sebagai kebiasaan turun-temurun, sebagaimana sembelihan qurban pada 'Idul Adha.

<sup>36</sup> Ibnu Rajab, *Laṭha'if Al Ma'arif*, hlm. 125.

<sup>37</sup> Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh, *Rasa'il wa Fatawa*, 6/131.

Berkata Ibnul Qayyim رحمه الله: "Ibnul Mundzir menyebutkan bahwa orang-orang Arab dahulu melakukannya pada masa Jahiliah. Nabi ﷺ pernah memerintahkannya, kemudian beliau melarangnya dengan sabdanya: 'Tidak ada *fara'* dan tidak ada *'atirah.'* Maka manusia pun meninggalkannya karena larangan tersebut".<sup>38</sup>

## 6. Riwayat tentang puasa bulan Rajab.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Rasulullah ﷺ tidak pernah berpuasa tiga bulan berturut-turut sebagaimana yang dilakukan sebagian orang. Beliau tidak pernah berpuasa Rajab, dan tidak pula menganjurkan puasanya".<sup>39</sup>

Ibnu Abi Syaibah رحمه الله meriwayatkan dari Kharsyah bin Al Hurr, ia berkata: "Aku melihat Umar bin Khattab memukul tangan orang-orang pada bulan Rajab hingga mereka meletakkannya ke dalam bejana-bejana (makanan), sambil berkata: Makanlah, sesungguhnya ini hanyalah bulan yang dahulu diagungkan oleh orang-orang jahiliah".<sup>40</sup>

Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata dalam: "*Mengagungkan bulan Rajab termasuk perkara yang diadadakan dan seharusnya dihindari*".<sup>41</sup>

Maka kesimpulannya bahwa tidak ada satu pun riwayat shahih tentang

<sup>38</sup> Ibnu Qayyim, *Tahdzib Sunan Abi Dawud*, 4/92.

<sup>39</sup> Ibnu Qayyim, *Zaad Al Ma'ad*, 2/64.

<sup>40</sup> Ibnu Abi Syaibah, *Al Muṣhannaf*, 3/102, disebutkan dalam *Al Irwa'*, no. 957, Sanadnya sahih.

<sup>41</sup> Ibnu Taimiyah, *Iqtida Shirath Al Mustaqim*, 2/624.

keutamaan bulan Rajab dan amalan-amalan khusus di dalamnya. Maka cukup bagi seorang muslim jika mengharapkan pahala dan ridha Allah dengan beramal sesuai apa yang dicontohkan Nabi dan para shahabatnya.

والله أعلم

\*\*\*

Biografi Syaikh Muḥammad Abd Al-Zhāhir Abū As-Samḥ;  
Imam dan Khatib Masjidil Haram, Reformis dan Da'i Visioner  
(1300-1370 H/ 1880-1950 M)

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc., M.P.I

## I. Silsilah, Kelahiran, dan Masa Awal

### 1. Identitas dan Julukan

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad Abd al-Zhāhir bin Muḥammad Nūr ad-Dīn bin Muṣṭafā bin Alī al-Faqīh al-Asmiṭī at-Talīnī al-Azharī al-Miṣrī, yang lebih dikenal dengan Abū as-Samḥ.

Julukan "Al-Faqīh" dinisbatkan kepada keluarga beliau, *keluarga al-Faqīh* (juga dikenal sebagai al-Jalīl), yang merupakan keluarga Arab dari Banī Sulaim 'Adnāniyyah. Adapun "Abū as-Samḥ" adalah gelar keluarga, bukan *kunyah* (nama panggilan kehormatan) tradisional.

### 2. Kelahiran dan Lingkungan Keluarga

Syaikh Abū As-Samḥ dilahirkan pada tahun 1300 H (1880 M) di desa at-Tallīn, Markaz Minyā al-Qamḥ, Provinsi Syarqiyah, Mesir.

Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang dikenal karena kesalehannya. Ayah beliau, Syaikh Muḥammad Nūr ad-Dīn al-Faqīh, adalah seorang pengajar Al-Qur'an di desa mereka, yang menanamkan kecintaan mendalam terhadap ilmu dan para penuntut ilmu sejak dini. Berkat bimbingan ayahnya, beliau berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an Al-Karim pada usia sembilan tahun.

## II. Perjalanan Menuntut Ilmu dan Karir Awal di Mesir

### 1. Pendidikan Formal dan Ulama

Setelah menyelesaikan hafalan, ayah beliau memasukkannya ke *kuttāb* (sekolah diniyah di masjid), dan kemudian ke al-Azhar asy-Syarīf. Beliau belajar di al-Azhar selama sepuluh tahun, mendalami dan menguasai berbagai ilmu syariah —termasuk Hadis, Fikih, dan Tafsir— serta menguasai *Qirā'āt Sab'ah* (Tujuh Jenis Bacaan Al-Qur'an), dan menghafal *matan-matan* ilmu tersebut.

Selain di al-Azhar, beliau juga:

- Melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru Pertama (*Madrasah Al-Mu'allimīn Al-Awwaliyah*) dan mendapatkan ijazah "Kafā'ah Al-Mu'allimīn" (Kompetensi Guru) yang

memenuhi kualifikasi mengajar.

- Berguru secara intensif kepada Syaikh Muḥammad Amin Asy-Syinqīṭī, yang menjadi kunci baginya untuk mengenal dan mencintai kitab-kitab Salaf, seperti karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

### 2. Keterlibatan dalam Gerakan Islahiyah

Setelah menyelesaikan pendidikan, beliau mendapatkan diploma dan sempat bekerja sebagai guru di sekolah dasar di Suez.

Periode penting dalam perkembangan intelektualnya adalah ketika beliau bergabung dengan Dār ad-Da'wah wa al-Irsyād yang didirikan oleh Syaikh Muḥammad Rashīd Riḍā. Beliau tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga mengajar tajwid Al-Qur'an dan

kaligrafi, menjadi salah satu murid yang cemerlang dari Rashīd Riḍā.

Setelah Dār ad-Da'wah ditutup pada tahun 1914 M, beliau pindah ke Alexandria, bekerja sebagai guru privat untuk anak-anak Maḥmūd Dīb Pasya.

### **3. Memimpin Gerakan Tauhid di Mesir**

Di Alexandria, beliau memulai dakwahnya dengan menyeru kepada Tauhid dan melawan bid'ah. Beliau mendirikan gerakan Anṣārus Sunnah Al-Muḥammadiyah di Iskandariyah, yang bergerak memperkenalkan mazhab Ahlus Sunnah Salafi di Mesir.

Dakwah beliau di sana menghadapi reaksi keras dari kelompok sufi, yang memicu perdebatan sengit dan bahkan tuntutan hukum. Namun, berkat kejujuran, kesabaran, dan argumen yang kuat, beliau selalu keluar sebagai

pemenang, didukung oleh jamaah yang kuat dan tulus. Dakwahnya menyebabkan surutnya kebatilan, berkurangnya pemujaan kuburan, dan bertambahnya jamaah masjid.

## **III. Hijrah ke Hijaz dan Kemuliaan di Masjidil Haram**

### **1. Haji dan Undangan Raja**

Pada tahun 1344 H, Syaikh Abū As-Samḥ menunaikan ibadah haji pertamanya bersama gurunya, Syaikh Rashīd Riḍā, dan sahabatnya Syaikh Muḥammad bin Abdurrazzāq Ḥamzah.

Pada tahun 1345 H (1926 M), beliau diundang oleh Raja Abdul Azīz Ālu Su'ūd, penguasa Saudi saat itu, sebagai anggota dalam Konferensi Makkah Mukarramah.

Raja Abdul 'Azīz, yang terkesan dengan ketajaman ilmu dan keindahan suara beliau —yang

digambarkan memiliki *Mizmār* (seruling/suara merdu) dari keluarga Nabi Dawud—memohon agar Syaikh Abū As-Samḥ bersedia menetap di Makkah.

## 2. Imam dan Khatib Masjidil Haram

Setelah pertemuan dengan Raja di Jeddah pada 8 Rabiul Akhir 1345 H, beliau diangkat secara resmi sebagai *Imam dan Khatib Masjidil Haram*.

Beliau memimpin masjid yang paling mulia dan suci di muka bumi ini selama dua puluh lima tahun (seperempat abad), hingga wafatnya pada tahun 1370 H. Kehadiran beliau, terutama saat mengimami shalat Subuh, dikenal sangat mengharukan dan sering membuat para jamaah menangis. Beliau adalah salah satu imam pertama yang diangkat oleh Raja Abdul 'Aziz di Masjidil Haram.

## 3. Kontribusi Keilmuan di Hijaz

Aktivitas beliau tidak terbatas pada mimbar dan mihrab saja. Beliau memiliki peran besar dalam menyebarkan ilmu yang benar dan meluruskan *aqidah* (*tauhid*).

### Upaya Beliau di Makkah meliputi:

- **Majelis Ilmu:** Mengadakan *halaqah* (majelis) ilmu dan pengajaran di Masjidil Haram, memfokuskan pada ilmu tauhid, akidah, dan tajwid Al-Qur'an, yang berfungsi membersihkan hati dari bid'ah dan khurafat.
- **Pendirian Dār Al-Ḥadīts:** Beliau adalah pendiri utama *Dār Al-Ḥadīts Al-Khairiyyah* di Makkah pada tahun 1352 H, meniru pola *Dār ad-Da'wah wal Irsyād*. Raja Abdul 'Aziz mendukung penuh, memberikan bantuan keuangan tahunan,

dan bahkan menjadikan rumah Dārul Arqam bin Abī Al-Arqam sebagai markasnya.

- **Direktur Dār Al-Ḥadīts:** Beliau menjabat sebagai direktur selama delapan belas tahun, membimbing santri-santri ke arah Kitab dan Sunnah. Beliau dibantu oleh menantunya, Syaikh Muḥammad bin Abd Ar-Razzāq Ḥamzah, sebagai asisten dan guru.

#### IV. Sifat, Karakter, dan Metodologi Dakwah

##### 1. Sifat dan Karakter Fisik

Syaikh Abū As-Samḥ digambarkan sebagai sosok yang utama, bijaksana, sastrawan, dan cerdas. Beliau berwajah ceria, rendah hati, teguh akhlaknya, dan kokoh agamanya.

Secara fisik, beliau memiliki janggut lebat dan putih, berperawakan penuh, dan

berpenampilan menawan. Suara beliau sangat lantang dan kuat, yang bahkan dapat mencapai gedung-gedung jauh di Makkah tanpa pengeras suara pada masa itu, selain memiliki suara merdu yang memukau dalam tilawah.

##### 2. Zuhud dan Tawadu

Beliau dikenal sangat zuhud terhadap dunia, menjauhi kemewahan, hidup sederhana, dan qanaah dengan rezeki yang Allah berikan.

Sifat tawaduk beliau terlihat jelas ketika beliau keberatan atas pujian dan sanjungan berlebihan yang ditulis oleh penerbit dalam mukadimah salah satu bukunya, *Ḥayāh al-Qulūb bi Du'ā 'Allām al-Ghuyūb*. Beliau menulis pesan kepada penerbit, meminta agar ungkapan sanjungan tersebut dihapus karena khawatir jatuh pada *ujub* (kebanggaan diri) dan berharap ampunan dari

Allah atas apa yang tidak diketahui oleh orang lain.

### 3. Metodologi Dakwah

Metodologi dakwah beliau sangat terfokus pada *Tauhid* dan didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

- **Fokus:** Menjelaskan tauhid, mendorong berpegang teguh pada Sunnah, dan mengikuti jalan Salaf.
- **Kecemburuan:** Membela tauhid dan keras terhadap bid'ah dan khurafat, membantah para penyeru syirik dengan argumen kuat.
- **Gaya:** Jelas, lugas, tidak bertele-tele, dan didukung dengan kemampuan logika dan persuasi yang hebat. Beliau sering menggunakan isyarat dan tidak menyebut nama-nama pribadi para da'i syirik secara langsung.

### V. Karya Tulis dan Pujian Ulama

#### 1. Karya Tulis Beliau

Syaikh Abū As-Samḥ meninggalkan sejumlah karya tulis yang berharga, antara lain:

1. *Ḥayāh al-Qulūb bi Du'ā 'Allām al-Ghuyūb* (Kehidupan Hati dengan Doa Sang Pengetahui Yang Gaib).
2. *Al-Auliā' wa al-Karāmāt* (Para Wali dan Karamah).
3. *Ar-Risālah al-Makkiyyah fī Ar-Radd 'alā ar-Risālah ar-Ramlīyyah* (Risalah Makkah sebagai Jawaban atas Risalah Ramliah).
4. *Manāsik al-Ḥajj 'alā As-Sunnah al-Muḥammadiyyah* (Manasik Haji Sesuai Sunnah Muḥammad).
5. *Al-Qasīdah an-Nūniyyah fī Bayān al-Wasilatain al-Islāmiyyah wa asy-Syirkīyyah* (Qasidah Nuniyyah tentang Dua Wasilah Islami dan Syirik).
6. *Manzūmah* dalam Tauhid dan Akidah.

## 2. Pujian dan Kesaksian Ulama

- **Raja Abd Al-'Azīz:** Dalam telegram belasungkawa, Raja berkata, "**Muṣābunā muṣābukum** (Musibah kami adalah musibah kalian)," dan memerintahkan untuk menjamu keluarga beliau di Hijaz, menunjukkan kedudukan agung beliau di mata negara.
- **Syaikh Muḥammad bin Abd Ar-Razzāq Ḥamzah:** Beliau menyebut Syaikh Abū As-Samḥ sebagai "*Pahlawan Sunnah*, imam yang layak bagi Masjidil Haram, *wadah Al-Qur'an*, dan *Mizmār* keluarga Dawud," yang memimpin shalat di depan Ka'bah selama seperempat abad.
- **Syaikh Taqiyuddīn Al-Hilālī Al-Maghribī:** Menyebutkan bahwa beliau menangis dalam khutbahnya, membuat jamaah ikut menangis, dan

suara merdu beliau membuat jamaah haji berdesakan di shaf pertama sebelum adanya pengeras suara.

- **Syaikh Ibrāhīm bin 'Ubaid:** Menggambarkan beliau sebagai "Seorang yang berakal, sastrawan, murah senyum, rendah hati, berwibawa, berjanggut lebat putih, dan berpenampilan indah," di mana khutbah dan bacaannya memberikan dampak besar pada jiwa.

## VI. Wafat Beliau

Setelah kehidupan yang penuh pengabdian dan kontribusi, Syaikh Muḥammad Abd Al-Zhāhir Abū as-Samḥ wafat pada hari Senin, 10 Rajab 1370 H (April 1950 M), di usianya yang telah melewati enam puluh tahun.

Beliau meninggal di Rumah Sakit Perkumpulan Khairiyah Islamiyah di Kairo akibat

keracunan yang disebabkan oleh peradangan pada kedua ginjal. Beliau juga menderita penyakit diabetes kronis, yang menyebabkan kelemahan jantung.

Umat Islam kehilangan salah satu tokoh utamanya. Peninggalan abadi beliau, terutama Dār al-Ḥadīth al-Khairiyyah yang masih beroperasi hingga kini, menjadi saksi bisu atas upaya besar beliau dalam menghidupkan Sunnah dan menyebarkan dakwah Tauhid.

### **Bahan Bacaan**

<https://www.alukah.net/culture>

, diakses pada 03 Desember 2025.

<https://salafcenter.org/7797/>,

diakses pada 03 Desember 2025.

\*\*\*

## JANGAN ZALIM

Diterjemahkan oleh: Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc., M. H

### KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ اللَّطِيفِ الْخَبِيرِ، الْعَلِيمِ الْقَدِيرِ، أَحْمَدُ رَبِّي وَأَشْكُرُهُ عَلَى فَضْلِهِ الْكَثِيرِ، وَأَشْهَدُ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، وَأَشْهَدُ أَنْ نَبِيَّنَا وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْبَشِيرُ  
النَّذِيرُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ  
أَمَّا بَعْدُ

Bertakwalah kalian kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benar takwa, dan berpeganglah teguh kepada tali agama Islam yang kokoh!

Wahai kaum Muslimin, sesungguhnya amalan-amalan ketaatan memiliki tingkatan di sisi Allah, sesuai dengan sejauh mana ia mengandung penghambaan dan tauhid kepada Allah ﷻ, serta sejauh

mana manfaatnya bagi manusia; seperti rukun-rukun Islam. Dan sungguh dosa dan maksiat memiliki hukuman yang besar, dan kerusakan yang luas sesuai kadar bahayanya bagi pelakunya dan bagi makhluk lainnya.

Sesungguhnya kezaliman termasuk dosa besar dan kesalahan yang sangat berat; ia mengepung pelakunya, membinasakannya, merusak

urusannya, dan mengubah keadaannya. Dengan sebabnya nikmat bisa hilang, musibah turun, dan ia akan mendapatkan keburukan serta hukuman kezaliman itu di dunia dan di akhirat. Bahkan dampak buruk kezaliman dapat menimpa keturunannya.

Karena begitu banyaknya bahaya kezaliman, betapa besar risikonya, dan begitu luas kerusakannya serta keburukannya, Allah ﷻ mengharamkan kezaliman di antara hamba-hamba-Nya sebagaimana Dia mengharamkannya atas diri-Nya sendiri.

Allah ﷻ berfirman dalam hadits Qudsi:

يَا عِبَادِي! إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي،  
وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا!

*"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi!" [Muslim, no. 2577]*

Allah ﷻ mengharamkan kezaliman atas diri-Nya – padahal Dia Maha Mampu melakukannya— sebagai bentuk kemuliaan, kemurahan, dan penyucian diri-Nya dari kekurangan. Karena kezaliman itu tidak terjadi kecuali dari jiwa yang lemah yang tidak mampu menahan diri dari berbuat zalim. Kezaliman tidak terjadi kecuali karena kebutuhan kepada kezaliman tersebut, atau karena ketidaktahuan. Dan Allah ﷻ Mahasuci dari semua itu. Dia Maha Kuat lagi Maha Perkasa, tidak membutuhkan makhluk-Nya sedikit pun, dan Dia Maha

Mengetahui atas segala sesuatu.

Allah ﷻ mengharamkan kezaliman di antara hamba-hamba-Nya agar mereka menjaga agama mereka, menjaga urusan dunia mereka, memperbaiki keadaan mereka, memperbaiki kehidupan dunia dan akhirat mereka, serta agar terwujud kerja sama dan kasih sayang di antara manusia dengan meninggalkan kezaliman dan menunaikan hak-hak Allah ﷻ dan hak-hak makhluk-Nya.

Wahai hamba-hamba Allah ﷻ,

Kezaliman membahayakan individu, membinasakannya, menjatuhkannya ke dalam segala hal yang dibenci, dan membuatnya melihat akibat yang buruk dalam apa pun yang dicintainya. Kezaliman meruntuhkan rumah-rumah yang makmur, menjadikan

negeri yang ramai menjadi hancur. Kezaliman memusnahkan bangsa-bangsa dan membinasakan tanaman dan keturunan.

Sungguh Allah ﷻ telah memperingatkan kita dari perbuatan zalim dengan peringatan yang sangat keras. Dan Dia telah memberitahukan kepada kita –Mahasuci dan Mahatinggi– bahwa kebinasaan umat-umat terdahulu adalah karena kezaliman mereka terhadap diri mereka sendiri, agar kita berhati-hati dari perbuatan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا  
وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا  
لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ \*

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ  
لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Sungguh, Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kalian ketika mereka berbuat zalim, padahal para rasul telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka tidak mau beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. Kemudian Kami menjadikan kalian sebagai pengganti di bumi setelah mereka, agar Kami melihat bagaimana perbuatan kalian." (QS Yūnus: 13–14)

Allah juga berfirman:

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا  
وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا

"Dan negeri-negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan Kami

tentukan bagi kebinasaan mereka waktu yang pasti." (QS Al-Kahf: 59)

Allah ﷻ telah melindungi umat Islam dari kebinasaan total sebagaimana umat-umat terdahulu. Namun, umat ini tetap bisa ditimpa berbagai hukuman dan musibah yang tidak sampai pada kehancuran total, disebabkan dosa-dosa yang dilakukan sebagian kaum muslimin dan dibiarkan menyebar tanpa ada pengingkaran ataupun usaha memperbaikinya.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ  
خَاصَّةً وَعَلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan takutlah kalian dari suatu fitnah (bencana) yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim di antara kalian saja. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya." [Al-Anfal: 25]

Dari Zainab binti Jahsy *radhiallahu ‘anha*, bahwa Nabi ﷺ masuk menemuinya dalam keadaan panik, sambil bersabda:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَيَلُّ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدِ  
اقتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ  
وَمَا جُوجَ مِثْلُ هَذِهِ

*“Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah. Celaka orang-orang Arab karena kejahatan yang telah dekat. Telah terbuka hari ini dinding Ya’juj dan Ma’juj sebesar ini.”*

Beliau mengisyaratkan dengan ibu jari dan jari telunjuknya.

Zainab *radhiallahu ‘anha* berkata: “Wahai Rasulullah! Apakah kami akan binasa padahal di tengah kami masih ada orang-orang saleh?”

Beliau menjawab:

نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبْثُ

*“Ya, jika telah banyak kejahatan.”* [Bukhari, no. 3346; Muslim, no. 2880 dan lainnya]

Hadis ini menunjukkan bahwa sebagian umat ini adalah orang-orang yang saleh, sementara sebagian lainnya melakukan dosa-dosa yang menyebabkan turunnya hukuman kepada banyak kaum muslimin pada waktu-waktu dan tempat-tempat tertentu.

Kata الْخَبْثُ (al-khabats) dijelaskan oleh para ulama bahwa ia bermakna:

1. Zina dan perbuatan kaum Luth

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ  
وَالْخَبِيثُونَ  
لِلْخَبِيثَاتِ

"Wanita-wanita buruk adalah untuk laki-laki buruk, dan laki-laki buruk adalah untuk wanita-wanita buruk." [QS An-Nur: 26]

Dan firman-Nya ﷺ tentang Nabi Luth:

وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ  
الْحَبَائِثَ

"Kami selamatkan dia dari kota yang penduduknya melakukan perbuatan keji." [Al-Anbiya: 74]

2. Khamr dan segala yang memabukkan

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

الْخَمْرُ أُمُّ الْحَبَائِثِ

"Khamr adalah induk segala kejahatan." [Sunan Daruquthni, no. 4610. Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Sahih al-Jami' aṣ-Ṣagīr*, no. 3344]

Hadis ini mencakup seluruh maksiat yang membuat Allah murka, mencakup seluruh bentuk kezaliman dan perbuatan melampaui batas. Makna hadis ini bersifat umum pada semua perkara yang diharamkan Allah, baik seorang muslim menzalimi dirinya sendiri maupun menzalimi orang lain.

Wahai kaum Muslimin,

Secara bahasa, *zulm* (kezaliman) adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Dalam syariat, ia bermakna: Menyelisih syariat Allah ﷻ, meninggalkan perintah-Nya, dan melakukan larangan-Nya.

Ada tiga jenis kezaliman:

1. Kezaliman yang tidak diampuni kecuali dengan taubat: *Syirik*, dan syirik adalah

kezaliman terbesar. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh."* [QS An-Nisā': 116]

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang sangat besar."* [QS Luqmān: 13]

Barang siapa mati dalam keadaan syirik, maka Allah ﷻ mengekalkannya dalam neraka selamanya. Allah berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

*"Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya, dan tempat tinggalnya adalah neraka. Tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong sedikit pun."* [QS Al-Mā'idah: 72]

Syirik tidak akan diampuni bagi orang yang mati di atasnya, karena ia bertentangan dengan tujuan Allah ﷻ menciptakan alam, yaitu untuk beribadah kepada-Nya semata. Syirik adalah bentuk meremehkan keagungan Allah ﷻ dan memberikan hak ibadah kepada selain-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا  
 قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ  
 بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

*"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Padahal bumi seluruhnya berada dalam genggamannya pada hari kiamat, dan langit-langit dilipat dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."* [QS Az-Zumar: 67]

Dan adakah kezaliman yang lebih besar daripada seseorang menjadikan bagi Rabb seluruh alam tandingan, lalu ia menyembahnya selain Allah ﷻ yang telah menciptakannya?!

Dan adakah dosa yang lebih besar daripada seorang hamba menjadikan makhluk –baik dari

kalangan orang saleh maupun selain mereka– ebagai tuhan yang ia seru selain Allah, atau ia harapkan, atau ia minta pertolongan (*istighāthsah*) kepadanya, atau ia takut kepadanya sebagaimana takutnya kepada Allah ﷻ, atau ia meminta bantuan dalam sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah ﷻ, atau ia bertawakal kepadanya, atau ia menyembelih kurban untuknya, atau ia ber-*nadzar* untuknya, atau ia menjadikannya tempat menggantungkan harapan dan rasa takut, atau ia meminta tambahan rezeki dan kebaikan kepadanya, atau ia meminta perlindungan dari keburukan dan musibah kepadanya.

Dosa apa yang lebih besar daripada syirik kepada Allah ﷻ seperti ini?!

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا  
يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنِ  
دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ \* وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا  
لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ

*"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menjawab sampai hari Kiamat, dan mereka (yang diseru itu) lalai dari doa (seruan) mereka. Dan ketika manusia dikumpulkan, mereka (yang diseru itu) menjadi musuh bagi mereka, dan mengingkari peribadatan mereka." [QS Al-Ahqaf: 5-6]*

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثِنْتَانِ مُوجِبَتَانِ

*"Dua hal yang saling mewajibkan."*

Lalu seorang lelaki bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah dua hal yang mewajibkan itu?"*

Beliau menjawab:

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

*"Barangsiapa mati tidak mempersekutukan Allah sedikit pun, ia masuk Surga. Dan barangsiapa mati dalam keadaan mempersekutukan Allah sedikit pun, ia masuk Neraka." [Muslim, no. 93]*

2. Jenis kedua dari kezaliman adalah dosa dan maksiat selain syirik, antara seorang hamba dengan Rabb-nya. Allah ﷻ boleh mengampuninya, atau menghapusnya dengan musibah dan hukuman di dunia, atau menebusnya dengan azab kubur, atau memaafkannya dengan syafaat Nabi ﷺ dan para pemberi syafaat lainnya, atau mengazab

pelakunya di Neraka sesuai kadar dosanya, lalu mengeluarkannya dari Neraka dan memasukkannya ke Surga, apabila ia termasuk orang-orang yang bertauhid.

3. *Jenis ketiga* dari kezaliman adalah *kezaliman yang terjadi di antara sesama manusia*, berupa pelanggaran atas hak-hak yang sebagian mereka ambil dari sebagian yang lain. Mereka saling menzalimi, mengambil hak saudaranya, atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Kezaliman jenis ini tidak akan diampuni Allah ﷻ kecuali setelah hak-hak manusia dikembalikan kepada pemiliknya. Maka orang yang menzalimi wajib menunaikan hak orang yang dizalimi di dunia.

Dalam sebuah hadis Nabi ﷺ:

لَتَوَدُّنَّ الْحَقُوقَ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا دِرْهَمَ فِيهِ وَلَا دِينَارَ، إِنَّمَا هِيَ الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتِ يُعْطَى الْمَظْلُومُ مِنْ حَسَنَاتِ الظَّالِمِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لِلظَّالِمِ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ الْمَظْلُومِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

*"Kalian pasti akan menunaikan hak-hak itu sebelum datang hari yang tidak ada lagi dinar dan dirham. Pada hari itu hanya ada pahala dan dosa. Orang yang dizalimi diberi pahala dari orang yang menzaliminya. Jika si penzalim tidak memiliki pahala, maka dosa-dosa orang yang dizalimi diambil, lalu dilemparkan kepada si penzalim; kemudian*

ia dilemparkan ke dalam Neraka."<sup>42</sup>

Kezaliman antar manusia bisa terjadi pada darah (pembunuhan dan luka).

Allah ﷻ mengaitkan antara pembunuhan jiwa dengan kesyirikan karena besarnya dosa menumpahkan darah. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا  
يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

"Dan orang-orang yang tidak menyeru bersama Allah sesembahan lain, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali

dengan alasan yang benar."  
[Al-Furqan: 68]

Dalam hadis:

لَزْوَالِ الدُّنْيَا بِأَسْرِهَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ  
قَتْلِ رَجُلٍ مُؤْمِنٍ

"Hancurnya seluruh dunia lebih ringan di sisi Allah daripada terbunuhnya seorang mukmin." [Ibnu Majah, 2619; Tirmidzi, 1395 dengan beberapa perbedaan redaksi. Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Sahih al-Jami' as-Saghir* no. 5077]<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Editor belum mendapati redaksi persis seperti yang disebutkan, barangkali yang terdekat adalah redaksi di *Ushul I'tiqad* karya Lalakai, 6/1245 no. 2209 (Cetakan Ghamidi) dari Hudzaifah:

«صَاحِبُ الْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جَبْرِيلُ يَرُدُّ  
بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ. قَالَ فَيُؤَخَذُ مِنْ حَسَنَاتِ

الظَّالِمِ فَتُرَدُّ عَلَى الْمَظْلُومِ. فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ  
حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ الْمَظْلُومِ. فَرُدَّتْ عَلَى  
الظَّالِمِ»

<sup>43</sup> Editor belum mendapatkan takhrij yang persis seperti yang disebutkan Syaikh di atas.

Dan dalam hadis sahih lainnya:

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ

"Perkara pertama yang diputuskan (diadili) pada hari Kiamat adalah perkara darah."  
[Bukhari, no. 6533 dan 6864; Muslim, 1678. Ini redaksi Muslim]

Betapa besar kejahatan membunuh jiwa dan menumpahkan darah tanpa hak! Hingga Allah ﷻ -lah yang akan mengambil haknya, menghukumnya di dunia dan akhirat.

Dalam hadis Nabi ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ لَيَمْلِكُ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

"Sesungguhnya Allah memberi kelonggaran kepada orang zalim, tetapi ketika Dia mengambilnya, Dia tidak akan melepaskannya." [Bukhari, 4686]

Kezaliman antar manusia juga terjadi pada harta, mencakup pengambilan tanah dan properti secara zalim. Dalam hadis Sa'id bin Zayd *radhiallahu 'anhu*:

مَنْ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ طَوَّقَهُ اللَّهُ  
إِيَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ.

"Barangsiapa mengambil sejenkal tanah secara zalim, Allah akan mengalungkan kepadanya (beban) dari tujuh lapis bumi pada hari Kiamat."  
[Muslim, 1610]<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Namun dalam redaksi di Sahih Muslim, ada tambahan "ظلمًا", lengkapnya sebagai berikut:

«مَنْ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، طَوَّقَهُ اللَّهُ  
إِيَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ»

Kezaliman juga terjadi dalam keluarga dan hubungan sosial.

Kezaliman pada hak silaturahmi, adalah ketika seseorang menelantarkan kerabatnya; orang tua yang menelantarkan anak, adalah dengan menelantarkan hak, pendidikan, atau mendidik dengan buruk.

Kezaliman suami dan istri, adalah ketika salah satu tidak memenuhi hak pasangannya; antara pekerja dan majikan, ketika hak pekerja ditahan, dikurangi, dipersulit, atau ditipu.

Semua ini adalah bentuk-bentuk kezaliman yang mendatangkan ancaman hukuman berat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ حَقَّهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ

*"Berikanlah hak pekerja sebelum kering keringatnya."*

[Ibnu Majah, no. 2443, dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Sahih al-Jami' as-Saghir*, no. 1055]<sup>45</sup>

Kezaliman juga dapat berupa menodai kehormatan orang lain, dengan menyebarkan aib, menggunjing, memfitnah, mengadu domba antara dua orang, dua kelompok, atau dua suku.

Maka dari itu, waspadalah wahai hamba-hamba Allah ﷻ dari kezaliman, karena Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

<sup>45</sup> Di Ibnu Majah lafalnya ada tambahan "أجره" menjadi berikut:

«أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ، قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ»

*"Dan Allah tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."* [Al-Baqarah: 144]

Kezaliman tetap haram, bahkan jika terjadi terhadap orang kafir atau orang fasik. Allah ﷻ tidak meridhai kezaliman atas siapa pun.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ  
 إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ\*  
 مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ  
 طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ... ﴿...﴾  
 ...وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ  
 لِيَنْزِلَ مِنْهُ الْجِبَالُ

*"Janganlah engkau mengira bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh para penzalim. Ia hanya menanggukkan mereka sampai*

*hari ketika mata-mata terbelalak...*

*Pada hari itu, tipu daya mereka tidak berguna, bahkan seolah-olah gunung-gunung pun bisa lenyap karenanya."* (QS Ibrahim: 42 – 46)

بارك الله لي ولكم في القرآن العظيم،  
 ونفعني وإياكم بما فيه من الآيات والذكر  
 الحكيم. ونفعنا بهدي سيد المرسلين  
 وقوله القويم، أقول قولي هذا وأستغفر  
 الله العظيم لي ولكم ولسائر المسلمين من  
 كل ذنب، فاستغفروه، إنه هو الغفور  
 الرحيم.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُعِزِّ مَنْ أَطَاعَهُ وَاتَّقَاهُ. وَمُذِلِّ مَنْ خَالَفَ أَمْرَهُ وَعَصَاهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ وَأَصْطَفَاهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ.  
أَمَّا بَعْدُ:

Maka bertakwalah kalian kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benar takwa, dan awasilah serta takutlah kepadanya, seperti pengawasan orang yang mengetahui bahwa Allah ﷻ Maha Mengetahui rahasia dan bisikan hatinya.

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah, dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah ia persiapkan untuk esok hari. Dan bertakwalah kalian kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18)

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*"Hindarilah kezaliman, karena kezaliman itu akan menjadi kegelapan-kegelapan pada hari Kiamat." [Muslim, no. 2578]*

Janganlah salah seorang dari kalian memberanikan diri terkena murka dan azab Allah; karena tidaklah murka Allah menimpa seseorang melainkan ia pasti binasa!

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

*"Barang siapa yang ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh ia telah binasa." (QS. Tāhā: 81)*

Dan barang siapa Allah ﷻ mengambilnya dengan azab dan hukuman-Nya, maka sungguh ia telah merugi dengan kerugian yang nyata.

Wahai hamba-hamba Allah ﷻ!,  
Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan kalian dengan suatu perintah yang Dia

mulainya dengan diri-Nya sendiri. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kalian untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56)*

Dan Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

*"Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali." [Muslim, no. 384]*

Karena itu, bershalawat dan bersalamlah kalian kepada pemimpin seluruh manusia, penghulu para Nabi dan Rasul.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. كَمَا  
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ.  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ  
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.  
وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

اللهم أعزِّ الإسلام والمسلمين. اللهم أعزِّ  
الإسلام والمسلمين. اللهم أعزِّ الإسلام  
والمسلمين. وأذلَّ الشرك والمشركين  
والكفر والكافرين يا رب العالمين. اللهم  
دمِّر أعداءك أعداء الدين يا رب العالمين  
إِنَّكَ أَنْتَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ.

اللهم انصر دينك، وكتابك، وسنة نبيك،  
يا رب العالمين.

اللهم أَلِفْ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ، وَأَصْلِحْ  
ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَاهْدِهِمْ سُبُلَ السَّلَامِ،  
وَأَخْرِجْهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ يَا رَبَّ  
العالمين، وانصرهم على عدوك وعدوهم  
يا قوي يا متين.

اللهم اغفر لموتانا وموتى المسلمين. اللهم  
اغفر لموتانا وموتى المسلمين. اللهم اغثنا  
يا رب العالمين. اللهم اغثنا. اللهم اغثنا  
يا أرحم الراحمين.

عباد الله

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ  
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ \* وَأَوْفُوا

بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ  
 بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ  
 كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

واذكروا الله العظيم الجليل يذكركم.  
 واشكروه على نعمه يزدكم. ولذكر الله  
 أكبر. والله يعلم ما تصنعون.

\*\*\*

Disadur dengan lebih ringkas dan diterjemahkan dari khotbah Syaikh Ali bin Abdurrahman Al-Hudzaifi, khotbah Jum'at tahun 1432 H, Masjid Nabawi, dari situs Al-Alukah:

[خطبة المسجد النبوي](#)  
[1432/6/17 هـ - عواقب الظلم](#)

## KALIMAH HIKMAH

Disusun oleh: Abu Anas Al-Atsari, Lc.

## 1. Jangan Remehin Orang

قال ابن حجر الهيتمي: لَا تَحْتَقِرْ غَيْرَكَ  
عَسَى أَنْ يَكُونَ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرًا مِنْكَ  
وَأَفْضَلَ وَأَقْرَبَ

*Ibnu Hajar al-Haytami rahimahullah berkata: "Janganlah kamu meremehkan orang lain, karena mungkin mereka lebih baik, lebih berbudi luhur, dan lebih dekat kepada Allah daripada kamu". (Ibnu Hajar al-Haytami, az-Zawaajir 'an iqtiraafil Kabaair 2/8)*

## 2. Jangan Beri Julukan Buruk

قال القرطبي: مَنْ لَقَّبَ أَخَاهُ أَوْ سَخِرَ  
مِنْهُ فَهُوَ فَاسِقٌ

*Al-Qurthubi rahimahullah berkata: "Barangsiapa yang*

*memberi julukan kepada saudaranya atau mengejeknya, maka ia adalah orang yang berdosa". (Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkaamil Quran, 16/328)*

## 3. Kerjakan Tiga Hal, Tinggalkan Tiga Hal

قال يحيى بن معاذ: لِيَكُنْ حَظُّ الْمُؤْمِنِ  
مِنْكَ ثَلَاثَةً: إِنْ لَمْ تَنْفَعَهُ فَلَا تَضُرَّهُ.  
وَإِنْ لَمْ تُفْرِحْهُ فَلَا تَعُمَّهُ. وَإِنْ لَمْ  
تَمْدَحْهُ فَلَا تَدْمَهُ

*Yahya bin Muadz rahimahullah berkata: "Hendaklah orang beriman mendapatkan tiga hal dari kalian: jika kalian tidak dapat memberi manfaat kepadanya, maka jangan mencelakainya; jika kalian tidak dapat membuatnya bahagia, maka jangan membuatnya sedih; dan jika kalian tidak*

dapat memujinya, maka jangan mengkritiknya". (Al-Khatib Al-Baghdadi, Kitabuz Zuhd war Raqaa'iq)

#### 4. Dosa Besar Setelah Syirik

قال وهب بن منبه رحمه الله : إِنَّ  
أَعْظَمَ الذُّنُوبِ عِنْدَ اللَّهِ بَعْدَ الشِّرْكِ  
السُّخْرِيَّةُ بِالنَّاسِ

Wahb bin Munabbih  
rahimahullah berkata:  
"Sesungguhnya dosa terbesar  
disisi Allah setelah syirik adalah  
mengolok-olok (mengejek)  
manusia". (Abu Nua'im Al-  
Ashbahaani, Hilyatul Auliyaa',  
4/51)

#### 5. Akibat Menertawakan Dan Mengejek Orang lain

قال ابن القيم رحمه الله:  
مَنْ ضَحِكَ مِنْ النَّاسِ ضُحِكَ مِنْهُ.  
وَمَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِعَمَلِ ابْتِلَى بِهِ وَلَا بُدَّ

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Siapa pun yang menertawakan orang lain akan ditertawakan, dan siapa pun yang mengejek saudaranya karena suatu perbuatan akan ditimpa akibatnya; tidak ada jalan keluar." (Ibnul Qayyim, Al-Furuusiyyah, Hal 446)

\*\*\*